

ANALISIS KEPUTUSAN PERSEDIAAN IKAN ASIN DI PASAR TRADISIONAL KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA

Marvel S.R. Lagarens¹, Jardie A. Andaki², Steelma V. Rantung²

¹ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

² Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.
Koresponden email : marvellagarens@gmail.com

Abstract

This study aims to find out what the purpose of decision making salted fish stocks in the traditional markets of Manado and knowing how decision making salted fish stocks by traders in Manado traditional markets. The method used in this study is a survey method. The variables measured in this study are the inventory (kg), demand (kg/year), wide stall (m²) and applicable fees (Rp). To determine the factors that influence the decision of salted fish stocks used multiple regression analysis $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$. Decision-making salted fish inventory made by the vendors that supply salted anchovies continue maintained so that it can continue to meet market demand. Linear regression equation for making salted fish stocks in a Manado traditional market North Sulawesi is $Y = 0.016 + 0.393 X_1 + 0.185 X_2 + 0.397 X_3$ with the relationship of R^2 is 0,887. Variable number of requests (X_1), wide stall (X_2), and applicable fees (X_3) jointly affect the variable amount of salted fish stocks (Y). Variables that significantly influence the inventory decision (Y) is the number of requests (X_1), wide stall (X_2), and other applicable fees (X_3).

Keywords: Decision Analysis, Inventory, Salted Fish, Traditional Market

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa tujuan dari pengambilan keputusan persediaan ikan asin di pasar tradisional Kota Manado dan mengetahui bagaimana pengambilan keputusan persediaan ikan asin oleh pedagang di pasar tradisional Kota Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah persediaan (kg), permintaan (kg/tahun), luas lapak (m²). dan biaya pemesanan (Rp). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan persediaan ikan asin digunakan analisis regresi berganda $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$. Pengambilan keputusan persediaan ikan asin dilakukan oleh para pedagang agar persediaan ikan asin asin terus terjaga sehingga dapat terus memenuhi permintaan pasar. Persamaan regresi linear untuk keputusan persediaan ikan asin di Pasar tradisional di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara yaitu $Y = 0,016 + 0,393X_1 + 0,185X_2 + 0,397X_3$ dengan keeratan hubungan R^2 0,887. Variabel jumlah permintaan (X_1), biaya pemesanan (X_2), dan luas lapak (X_3) secara bersama-sama mempengaruhi variabel jumlah persediaan ikan asin (Y). Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan persediaan ialah jumlah permintaan (X_1), luas lapak (X_2), dan biaya pemesanan (X_3).

Kata Kunci: Analisis Keputusan, Persediaan, Ikan Asin, Pasar Tradisional

PENDAHULUAN

Proses atau prosedur penanganan ikan di atas kapal merupakan penanganan awal yang sangat menentukan terhadap penanganan dan pengolahan ikan selanjutnya. Teknik penanganan pasca penangkapan dan pemanenan berkolerasi positif dengan kualitas ikan dan hasil perikanan yang diperoleh. Semakin baik teknik penanganannya maka semakin bagus kualitas ikan, dan semakin tinggi nilai jual ikan tersebut.

Pengolahan bahan yang akan dimanfaatkan sebagai sumber bahan makanan sangat penting dilakukan sebab bahan tersebut pada umumnya tidak segera dipergunakan (Buckle *dkk*, 1985). Pengawetan dan pengolahan ikan di Indonesia merupakan salah satu segi penting dalam industri perikanan yang semakin berkembang, agar dihasilkan produk akhir yang berkualitas baik, maka harus diketahui dengan betul cara-

cara pengawetan yang memenuhi persyaratan serta akibat-akibat yang ditimbulkan jika tidak dilakukan dengan baik. Salah satu cara pengawetan ikan yang banyak dilakukan, yaitu dengan teknik pengasinan.

Prinsip penggaraman ikan adalah pengawetan dengan cara penarikan air dari daging ikan, dan biasanya diteruskan dengan pengeringan, sehingga tercipta suasana yang tidak menyenangkan bagi kegiatan enzimatik, pertumbuhan bakteri dan jamur pembusuk. Hal ini dapat memberikan daya awet yang cukup panjang bagi ikan asin. Kadar air dapat diturunkan sampai 40% sehingga perkembangan mikroba pembusuk dapat dihambat (Runtuwene *dkk*, 1996). Ikan yang telah selesai diawetkan menjadi ikan asin, akan dipasarkan kepada para pedagang untuk dijual kembali kepada konsumen. Keputusan yang diambil oleh pedagang ikan asin untuk menyediakan

persediaan sangatlah penting. Pengambilan keputusan oleh pedagang ikan asin sangatlah berpengaruh pada keuntungan dan kerugian mereka, karena jika mereka mengambil keputusan untuk menyediakan persediaan pada saat yang tepat maka para pedagang ikan asin dapat terhindar dari kerugian yang diakibatkan oleh persediaan yang berlebihan.

Kekurangan persediaan juga merugikan perusahaan karena tidak terpenuhinya permintaan konsumen pada saat pasar tengah ramai sehingga konsumen beralih ke perusahaan lain (Mardiyanto, 2008).

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui apa tujuan dari pengambilan keputusan persediaan ikan asin di pasar tradisional Kota Manado dan 2) Mengetahui bagaimana pengambilan keputusan persediaan ikan asin oleh pedagang di pasar tradisional Kota Manado.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut : 1) sebagai sarana informasi bagi yang membutuhkan untuk dapat memperluas ilmu pengetahuan mengenai pengambilan keputusan persediaan ikan asin, 2) Sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang lebih luas dan 3) Dapat mengetahui kapan saat yang tepat bagi para pedagang ikan asin di Pasar tradisional Manado dalam mengambil keputusan persediaan ikan asin agar dapat terhindar dari kerugian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Hasil akhir pengumpulan data berupa gambaran lengkap permasalahan yang disajikan dalam bentuk tabel-tabel data dan variabel-variabel yang dianalisis secara kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Selanjutnya dipilih 4 pasar tradisional sebagai lokasi penelitian, yaitu :

1. Pasar Bersehati
2. Pasar Tuminting
3. Pasar Karombasan
4. Pasar Segar

Keempat pasar tradisional ini dipilih karena ditemukan keberadaan pedagang ikan asin. Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan.

Pedagang ikan asin di keempat pasar tradisional yang sudah dipilih akan menjadi sampel, sehingga keseluruhan ada sebanyak 22

sampel pedagang ikan asin. Pengambilan sampel pedagang ikan asin dilakukan dengan sensus. Beberapa teknik pengumpulan data, yaitu : dengan melakukan observasi, wawancara, dan kuesioner. Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder.

Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Persediaan, jumlah ikan asin yang disediakan pada periode waktu tertentu (kg)
2. Permintaan, yaitu jumlah ikan yang terjual (kg/tahun).
3. Luas lapak, yaitu luasan lapak tempat penjualan dan penyimpanan (m^2).
4. Biaya pemesanan, yaitu biaya transportasi, komunikasi, dan konsumsi (Rp).

Data yang sudah diperoleh dari hasil kuesioner akan di ubah menggunakan skala likert (*Likert Scale*).

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan persediaan ikan asin digunakan analisis regresi berganda:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi, maka nilai-nilai pada output dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda ialah sebagai berikut :

$$Y = 0,016 + 0,393X_1 + 0,185X_2 + 0,397X_3$$
$$R^2 = 0,887$$

Pengaruh Permintaan Terhadap Keputusan Persediaan

Dari hasil output analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 3,067. Nilai t tabel untuk signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ atau $22 - 3 - 1 = 18$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 1,734. Berdasarkan kriteria pengujian di atas maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung \geq t tabel ($3,067 \geq 1,734$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah permintaan berpengaruh terhadap jumlah persediaan ikan asin di Pasar tradisional Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

Pengaruh jumlah permintaan terhadap jumlah persediaan ikan asin ditentukan oleh

jumlah permintaan ikan asin sehingga para pedagang harus terus memiliki persediaan agar permintaan ikan asin oleh konsumen selalu tercukupi. Apabila harga naik maka jumlah barang yang diminta akan mengalami penurunan, dan apabila harga turun maka jumlah barang yang diminta akan mengalami kenaikan.

Dalam hukum permintaan jumlah barang yang diminta akan berbanding terbalik dengan tingkat harga barang. Kenaikan harga barang akan menyebabkan berkurangnya jumlah barang yang diminta, sehingga persediaan akan menumpuk. Jika harga barang diturunkan maka akan meningkatkan daya beli konsumen sehingga persediaan akan menurun (Cahyo, 2013). Berdasarkan kenyataan ini, maka jumlah permintaan memegang peranan penting dalam keputusan persediaan ikan asin kaitannya dengan antisipasi permintaan di masa datang.

Pengaruh Luas Lapak Terhadap Keputusan Persediaan

Berdasarkan hasil output diperoleh nilai t hitung sebesar 2,183. Nilai t tabel untuk signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $22-3-1 = 18$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 1,734. Berdasarkan kriteria pengujian di atas maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung $\geq t$ tabel ($3,067 \geq 1,734$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan luas lapak berpengaruh terhadap jumlah persediaan ikan asin di pasar tradisional Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

Pengaruh luas lapak berjualan dengan jumlah persediaan ikan asin disebabkan oleh volume ikan asin yang dapat ditampung di lapak berjualan. Sehingga para pedagang selalu memiliki persediaan ikan asin untuk memenuhi permintaan konsumen. Besar kecil kepemilikan luas lapak akan memberikan kesempatan pedagang untuk menampung sejumlah ikan asin menurut kapasitas lapak. Semakin besar luas lapak maka jumlah persediaan ikan asin akan makin besar. Besarnya persediaan akan memperbesar peluang pedagang untuk mendapatkan keuntungan dalam penjualan.

Pengaruh Biaya Pemesanan Terhadap Keputusan Persediaan

Berdasarkan hasil output diperoleh nilai t hitung sebesar 3,703. Nilai t tabel untuk

signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $22-3-1 = 18$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 1,734. Berdasarkan kriteria pengujian di atas maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung $\geq t$ tabel ($3,703 \geq 1,734$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya pemesanan berpengaruh terhadap jumlah persediaan ikan asin di pasar tradisional Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

Biaya pemesanan yang berpengaruh terhadap jumlah persediaan ikan asin disebabkan karena para pedagang memesan ikan asin dari produsen sebulan sekali, agar dapat meminimalkan biaya pemesanan. Jika pedagang memesan ikan asin berkali-kali dalam sebulan, maka biaya yang dibutuhkan untuk memesan akan lebih besar. Sehingga dibutuhkan manajemen pemesanan agar pedagang dapat meminimalkan biaya pemesanan.

Menurut Anoraga (2007) manajemen persediaan yang berkaitan dengan pemesanan sangat diperlukan karena persediaan ini diperlukan untuk mengatasi ketidakpastian penawaran dan permintaan (Safety Inventory), dan *anticipation inventory*, yaitu persediaan untuk mengantisipasi kebutuhan di masa datang, sehingga persediaan bertujuan untuk meminimumkan biaya total melalui penentuan apa, berapa dan kapan pesanan dilakukan secara optimal.

Demikian pula faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besar kecilnya persediaan, yaitu besarnya persediaan minimal, jumlah produk yang akan dibuat/dijual oleh perusahaan, adanya resiko kerusakan barang di gudang, perkiraan tentang harga bahan dari waktu ke waktu, efisiensi dari fasilitas transport, efisiensi dan teknik penanganan persediaan (Sumarni, 1995).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengambilan keputusan persediaan ikan asin dilakukan oleh para pedagang bertujuan agar persediaan ikan asin terus terjaga sehingga dapat terus memenuhi permintaan pasar.
2. Persamaan regresi linear untuk keputusan persediaan ikan asin di Pasar tradisional di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara yaitu $Y = 0,016 + 0,393X_1 + 0,185X_2 + 0,397X_3$ dengan keeratan hubungan $R^2 0,887$.

3. Variabel jumlah permintaan (X_1), biaya pemesanan (X_2), dan luas lapak (X_3) secara bersama-sama mempengaruhi variabel jumlah persediaan ikan asin (Y).
4. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan persediaan adalah jumlah permintaan (X_1), luas lapak (X_2), dan biaya pemesanan (X_3)

Saran

1. Perlu adanya tambahan variabel pengamatan untuk mempertajam hasil analisis keputusan persediaan ikan asin di Pasar tradisional Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.
2. Tingginya biaya pemesanan merupakan kendala dalam persediaan ikan asin sehingga dibutuhkan manajemen pemesanan yang kompatibel dengan karakteristik ketersediaan bahan baku berupa ikan asin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. 2007. Pengantar Bisnis Dalam Era Globalisasi. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Buckle, KA., R.A. Edwards, G.H. Fleet dan Wootton, 1985. Ilmu Pangan. Diterjemahkan oleh A. Purnomo. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mardiyanto, H. 2008. *Intisari Manajemen Keuangan*. Grasindo. Jakarta
- Singarimbun, M., dan Effendi, S., 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.
- Sugiyono, 2001. Metode Penelitian Bisnis. CV Alfabeta, Bandung.
- Sumarni. 1995. Pengantar Bisnis: Dasar – Dasar Ekonomi Perusahaan. Liberty. Jakarta.
- Syaffarudin. 2002. Sistem Pengambilan Keputusan. PT. Grasindo. Jakarta
- Umar, H., 2000. Business an Introduction. Gramedia. Jakarta.

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA LOPANA KECAMATAN AMURANG TIMUR PROPINSI SULAWESI UTARA

Nadia Watung¹, Christian Dien² dan Olvie Kotambunan²

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²⁾ Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : nadiaputriane@gmail.com

Abstract

The study examines the social economics characters of fisherman in Lopana southern of Minahasa north Sulawesi province. This study aims to identify and assess fisherman lifes that includes economics and social, the fisherman society in Lopana, fish distribution, education, etc. The result of the study, people in Lopana mostly works as fisherman for their life, the catch is classified as pelagic fish. Marketing system of fishermen, wholesaler, fish traider and consumers. But if it catches a bit of a marketing system directly to consumers. Sharing system 50% for owners and 50% for fishermen workers.

Keywords: Social economics character of fisherman, Lopana

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Lopana Kecamatan Amurang Timur Propinsi Sulawesi Utara. Penelitian bertujuan untuk mempelajari aspek sosial dan ekonomi masyarakat nelayan yang mencakup masyarakat nelayan, pendidikan, dll. Kebanyakan masyarakat di Lopana bekerja sebagai nelayan untuk kehidupan mereka, hasil tangkapan yang diperoleh kebanyakan ikan pelagis. Sistem pemasaran dari nelayan, pedagang besar, pedagang pengecer, konsumen. Tetapi jika hasil tangkapan sedikit, sistem pemasaran yang dilakukan dari nelayan langsung kepada konsumen. Sistem bagi hasil 50% untuk nelayan pemilik soma dampar dan 50% untuk nelayan pekerja.

Kata Kunci: Karakteristik sosial ekonomi, Soma Dampar Pancing ulur, Desa Lopana

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan dapat di pandang sebagai suatu lingkungan hidup dari satu individu atau satu keluarga nelayan. Dengan kata lain masyarakat nelayan dibentuk oleh sejumlah rumah tangga nelayan dan tiap rumah tangga merupakan lingkungan hidup bagi yang lainnya (Mantjoro, 1995). Kehidupan masyarakat nelayan adalah keadaan nyata yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam tidak menunjang, terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah. Nelayan di desa Lopana kebanyakan masih menggunakan alat tangkap soma dampar sebagai alat tangkap utama yang dilakukan secara turun temurun. Sebenarnya mereka ingin mencoba alat tangkap lain yang lebih modern dan efisien tapi karna keterbatasan modal yang dimiliki maka mereka hanya dapat bertahan dengan alat tangkap yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan umum desa Lopana dan mempelajari aspek sosial dan aspek ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan yang ada, seperti pendidikan, ukuran keluarga, perumahan, modal usaha, sistem bagi hasil dan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan dasar studi kasus. Menurut Faisal (2003), penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan secara tepat sifat individu, keadaan, gejala, kelompok tertentu berkenaan dengan masalah unit yang diteliti dalam masyarakat. Metode pengambilan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode simple random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana sehingga setiap populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasi (Fathoni, 2005).

Populasi nelayan terdiri dari nelayan pancing ulur sebanyak 40 orang dan nelayan soma dampar 50 orang dan yang diambil sampel adalah 50 % dari masing-masing jumlah populasi yaitu nelayan pancing ulur 20 orang dan nelayan soma dampar 25 orang jumlah keseluruhannya 45 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung. Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui suatu pengamatan yang disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Data primer diperoleh langsung dari para nelayan yang ada di Desa Lopana dengan

cara pengamatan dan hasil wawancara. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yaitu kantor Desa Lopana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Lopana merupakan bagian dari kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan, dan merupakan desa perwakilan dari Kecamatan Amurang Timur. Topografi wilayah Desa Lopana yaitu sebagian besar merupakan dataran, sebagai desa pesisir keadaan tanahnya berpasir, pada bagian timur terdapat perbukitan yang merupakan perkebunan atau hutan rimba, ketinggian dari permukaan laut kurang lebih 2-300 meter. Desa Lopana memiliki tiga aliran sungai yaitu Malulu, Pentu dan Sendoan. Sungai yang ada juga merupakan salah satu sumber air bersih yang digunakan masyarakat desa.

Adapun batas – batas wilayah dari Desa Lopana ini adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Teluk Amurang
Sebelah Timur : Desa Tumpa
Sebelah Selatan : Hutan rimba
Sebelah Barat : Desa Pondang

Deskripsi Alat Tangkap Soma Dampar dan Pancing Ulur

Soma dampar secara garis besar terdiri dari bagian-bagian jaring seperti kantong, perut, bahu dan sayap. Pada bagian atas jaring terdapat tali ris, tali pelampung yang diberi pelampung, sedangkan bagian bawah jaring terdapat mata kaki, tali ris, tali pemberat dan timah pemberat. Pada kedua ujung samping jaring dipasang kayu penahan yang disebut kayu kahuang, kemudian disambung dengan tali tarik. Sedangkan ukuran panjang soma dampar yang digunakan antara lain: 10 m, 15 m, 35 m, dan 50 m.

Pancing ulur adalah salah satu jenis alat tangkap yang sudah lama dikenal masyarakat nelayan. Penggunaan pancing ialah dengan meletakkan umpan pada mata pancing. Setelah umpan dimakan maka mata pancing juga akan termakan. Secara garis besar alat ini terdiri dari beberapa bagian yaitu tali pancing, mata

pancing, pemberat dan tempat gulungan tali. Perahu yang digunakan yaitu perahu londe.

Kegiatan penangkapan ikan dilakukan kapan saja, biasanya dilakukan pada pagi hari ketika matahari akan terbit mulai jam 04.00-06.00 dan pada sore hari jam 16.00-18.00 saat matahari akan terbenam, tetapi kegiatan penangkapan mereka biasanya sampai pada malam hari jam 20.00 dan hari sudah gelap sehingga jaring tidak terlihat jelas oleh ikan.

Karakteristik Sosial Nelayan di Desa Lopana

Ukuran keluarga merupakan salah satu faktor yang penting untuk melihat karakteristik sosial nelayan. Hal ini mengingat semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin bertambah juga kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar memiliki tanggungan 4-5 orang anggota keluarga.

Tingkat pendidikan para nelayan pancing ulur dan soma dampar di Desa Lopana tergolong rendah. Hal ini dikarenakan masih banyak nelayan yang tamat hanya sampai SD. Sedangkan menyangkut kesehatan para nelayan cukup baik dengan kondisi lingkungan pantai yang bersih terhindar dari sampah berserakan hingga penggunaan KB dalam rumah tangga nelayan dan untuk makanan para nelayan mengkonsumsi ikan setiap harinya.

Perumahan dapat dibuat sebagai alat ukur untuk menentukan taraf hidup seseorang. Rumah para nelayan banyak dengan permanen dan semi permanen sedangkan yang berumah papan hanya terdapat sedikit. Maka itu pada umumnya rumah yang dihuni oleh nelayan adalah kriteria rumah sehat. Sedangkan untuk umur dan pengalaman kerja kebanyakan nelayan di Desa Lopana berada dalam umur yang produktif artinya bersifat mampu menghasilkan dalam jumlah besar dan dapat memberikan manfaat.

Kelompok sosial merupakan kumpulan orang dengan pola hubungan nyata yang dapat dianggap sebagai suatu kesatuan. Kelompok sosial nelayan yang ada di Desa Lopana seperti PKK yang dilakukan para ibu nelayan, Arisan nelayan yang diikuti para nelayan, rukun kekeluargaan yang diikuti keluarga nelayan dan beberapa organisasi lain yang diikuti.

Karakteristik Ekonomi Nelayan di Desa Lopana

Modal dalam pengertian ekonomi sumberdaya adalah barang yang sudah diproduksi tetapi dipakai sebagai alat untuk memproduksi barang dan jasa yang langsung dipakai pada bidang usaha seperti perahu, jaring, pancing, dimana peralatan ini akan menghasilkan barang dan jasa (Mantjoro, 2005). Modal merupakan faktor penting yang diperlukan untuk mengembangkan aktivitas usaha. Nelayan dalam mengembangkan usahanya ternyata ssering mengalami kesulitan yaitu terbatasnya modal yang dimiliki. Kebanyakan nelayan di Desa Lopana memperoleh modal dalam membuat alat tangkap mereka dengan menjual harta peninggalan dari nenek moyang mereka berupa tanah atau kebun, juga dapa mereka peroleh dari koperasi simpan pinjam.

Sistem produksi nelayan di Desa Lopana yaitu penangkapan dilakukan pada siang dan malam hari dan dipengaruhi oleh faktor cuaca dan musim ikan. Daerah penangkapan disekitar pantai Lopana atau teluk Amurang, dimana para nelayan menggunakan alat tangkap pancing ulur dan soma dampar. Rata-rata jumlah operasi penangkapan alat tangkap pancing ulur ialah 10 kali (10 trip) per bulan, sedangkan untuk soma dampar beroperasi hampir setiap hari apabila di dukung oleh cuaca yang baik. Hasil tangkapan yang diperoleh tidak selalu dimaksudkan untuk dijual tetapi juga untuk dikonsumsi para keluarga nelayan sehari-hari.

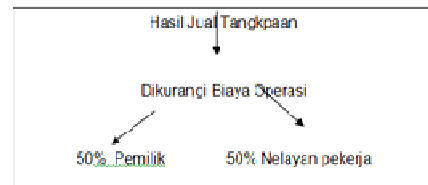
Sistem kerja nelayan pancing ulur dilakukan oleh 1 atau 2 orang per alat tangkap sedangkan untuk soma dampar dibutuhkan 10 orang nelayan atau lebih untuk melakukan penangkapan. Pada usaha pancing ulur tidak ada sistem pengupahan yang berlaku karena yang melakukan operasi kebanyakan hanya nelayan pemilik perahu itu sendiri sedangkan pada soma dampar sistem pengupahan yang diterapkan yaitu sistem bagi hasil, sistem bagi hasil adalah 50 % dari hasil bersih setelah dipotong dengan biaya operasional untuk pemilik alat tangkap dan 50 % lainnya untuk para nelayan buruh yang terdiri dari 30% untuk masanae dan petugas soma, serta 20% untuk petugas lampu.

Pemasaran hasil tangkapan nelayan pancing ulur maupun soma dampar biasanya

langsung dijual ke pasar, ke konsumen di Desa atau langsung ke tempat pelelangan. Hasil tangkapan terdiri dari berbagai jenis ikan ataupun non-ikan.



Gambar 2. Sistem bagi hasil nelayan



Sistem Pemasaran Nelayan di Desa Lopana

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik nelayan yang ada di Desa Lopana cukup berbeda dengan nelayan yang hidup di pesisir perkotaan. Hal ini terlihat dari tingkat kesadaran para nelayan dalam melestarikan sumberdaya alam yang ada seperti pantai dan lingkungan pesisir di Desa Lopana, contohnya para nelayan dan keluarga mereka tidak menjadikan pantai sebagai lahan untuk membuang sampah dan dapat dikatakan rajin dalam berprofesi sebagai nelayan.

Nelayan yang ada di Desa Lopana sudah banyak tidak mengkonsumsi alkohol saat beroperasi menangkap ikan, hal ini dikarenakan kesadaran para nelayan akan keamanan mereka saat berada di laut. Nelayan di Desa Lopana belum dapat mengganti alat tangkap yang mereka gunakan dengan alat tangkap yang lebih modern, dengan alat tangkap yang dapat dikatakan tradisional seperti soma dampar dan pancing ulur para nelayan harus menguras tenaga dan mengkondisikan tubuh fisik mereka agar dapat terus bekerja, mengingat hasil tangkapan yang diperoleh sekali operasi tidak bisa bertahan lebih dari sehari, hal ini mendorong para nelayan untuk beroperasi terus-menerus agar dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Faisal. S. 2003. Format-Format Penelitian. Rineka Cipta. Jakarta.

Mantjoro. E. 1995. Sosiologi Pedesaan Nelayan. Manado: Fakultas Perikanan. UNSRAT. Manado.

Fathoni. S. 2005. Metode Penelitian. Rineka Cipta. Jakarta.

Supriharyono. 2002. Pelestarian dan Pengelolaan Sumberdaya Alam di Pesisir Tropis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Pieris. J. 2001. Pengembangan Sumberdaya Kelautan. Pustaka Sinar Harapan . Jakarta.